Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora
Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal. 158-174
DOI: https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i4.3607
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir

Model Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Dakwah Bil-Hal dalam Program Kokurikuler Sekolah di SD Al-Ishlah Tulungagung

Aminatul Ummah[1*], Salma Sayidatul Ula[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
**Penulis Korespondensi: aminatulummah@uinsatu.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the model of ecotheological value internalization through bil-hal da'wah in school co-curricular programs at SD Al-Ishlah Tulungagung. The research employed a qualitative approach with a field research design to examine how ecotheological values are introduced, practiced, and integrated into students' daily habits. Data were collected through observation, interviews, and documentation focusing on the implementation of the Urban Farming program. The findings reveal that ecotheological values are internalized through practical environmental activities, including plant cultivation, environmental care habits, and religious reflections connecting environmental preservation with human responsibility as Khalifah fil Ardh. These activities provide opportunities for students to relate religious values to concrete actions in caring for their surroundings. The internalization model consists of four interconnected components: value transformation, value transaction, value transinternalization, and ecological-spiritual habituation. Its implementation positively contributes to students' environmental awareness, responsibility, patience, compassion, and spiritual consciousness. This study concludes that bil-hal da'wah through environmental co-curricular activities effectively promotes ecotheological education and character development by integrating practical environmental engagement with religious understanding among elementary school students.*

Keywords: *Bil-Hal Da'wah; Co-Curricular Program; Ecotheology; Urban Farming; Value Internalization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model Internalisasi Nilai Ekoteologi Melalui Dakwah Bil-Hal Dalam Program Kokurikuler Sekolah Di SD Al-Ishlah Tulungagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program Urban Farming sebagai program kokurikuler berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi dilakukan melalui kegiatan dakwah bil-hal yang diwujudkan dalam praktik bercocok tanam, perawatan tanaman, pembiasaan menjaga lingkungan, serta refleksi keagamaan yang menghubungkan pelestarian lingkungan dengan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah fil Ardh*. Model internalisasi yang ditemukan terdiri atas empat tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, dan habituasi ekologis-spiritual. Implementasi model tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan pembiasaan karakter Islami dalam program Urban Farming. Dampak yang dihasilkan meliputi peningkatan kesadaran lingkungan, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian terhadap makhluk hidup, serta penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah bil-hal melalui program kokurikuler berbasis lingkungan efektif menjadi sarana pendidikan ekoteologi sekaligus pembentukan karakter religius dan ekologis peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: Dakwah Bil-Hal; Ekoteologi; Internalisasi Nilai; Kokurikuler; *Urban Farming.*

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan yang terjadi pada era modern telah menjadi persoalan global yang membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Berbagai permasalahan seperti pencemaran lingkungan, berkurangnya ruang hijau, perubahan iklim, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Naskah Masuk: 29 Juli 2026; Revisi: 07 September 2026; Diterima: 05 Oktober 2026; Terbit: 28 Oktober 2026

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tugas sebagai khalifah fil ardh yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan mengelola lingkungan secara bijaksana. Konsep tersebut melahirkan paradigma ekoteologi yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan spiritualitas dan tanggung jawab keagamaan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi adalah dakwah bil-hal. Dakwah bil-hal merupakan metode dakwah melalui tindakan nyata yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai efektif karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai yang diajarkan secara langsung.

SD Al-Ishlah Tulungagung mengembangkan program *Urban Farming* sebagai program kokurikuler sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran lingkungan dengan pendidikan karakter Islami. Program tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada peserta didik melalui kegiatan bercocok tanam dan perawatan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus menanamkan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Model Internalisasi Nilai Ekoteologi Melalui Dakwah Bil-Hal Dalam Program Kokurikuler Sekolah di SD Al-Ishlah Tulungagung.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Dakwah Bil Hal

Dakwah bil-hal adalah aktivitas dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dan keteladanan. Bentuk dakwah ini menekankan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, dakwah bil-hal dapat diwujudkan melalui pembiasaan, praktik sosial, dan kegiatan berbasis pengalaman.

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya turut membentuk perilaku sekaligus mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Lingkungan

memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklasifikasi berbagai pengaruh lingkungan yang beragam terhadap perkembangan mereka. Ada lima sistem yang disampaikan oleh Bronfenbrenner tentang lingkungan perkembangan anak. Lima sistem yang saling berlapis dan saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Internalisasi Nilai dan Implementasi Dakwah Ekoteologi dalam Program Kokurikuler Sekolah

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagiadari kepribadian individu. Proses internalisasi umumnya meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Melalui proses tersebut, nilai yang awalnya hanya diketahui berubah menjadi keyakinan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Program Kokurikuler sebagai Media Pendidikan Karakter

Program kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik melalui pengalaman langsung. Kegiatan kokurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter melalui praktik yang kontekstual dan aplikatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Lokasi penelitian berada di SD Al-Ishlah Tulungagung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pengelola lembaga, serta dokumentasi kegiatan Urban Farming. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai model internalisasi nilai ekoteologi melalui dakwah bil-hal dalam program kokurikuler sekolah.

Peneliti melaksanakan Penelitian di SD Al-Ishlah Tulungagung. Menurut hasil Pra Penelitian, disekolah tersebut memiliki program Kokulikuler Ekoteologi dengan Judul Urban Farming yakni peserta didik diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan kemudian bersama-sama melakukan penghijaun lingkungan.

Program Urban Farming di SD Al-Ishlah merupakan integrasi nilai-nilai ekoteologi yang dimasukkan dalam program Kokulikuler sekolah. Peneliti tertarik dengan program tersebut untuk menelisik lebih dalam lagi tentang penanaman konsep Ekoteologi kepada peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Urban Farming* sebagai Media Implementasi Dakwah Ekoteologi dalam Kegiatan Kokurikuler Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Urban Farming* di SD Al Ishlah Tulungagung tidak semata-mata ditempatkan sebagai kegiatan bercocok tanam, penghijauan sekolah, atau kegiatan keterampilan peserta didik. Program tersebut berkembang menjadi media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam menyiapkan media tanam, menanam, menyiram, merawat tanaman, mengamati pertumbuhan, membersihkan lingkungan sekitar tanaman, hingga memanfaatkan hasil panen. Dengan demikian, kegiatan *Urban Farming* memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan belajar bertanggung jawab terhadap makhluk hidup yang berada di sekitarnya.

Pemilihan *Urban Farming* juga memiliki relevansi dengan kondisi lingkungan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar peserta didik berada dalam lingkungan perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Oleh karena itu, sekolah menggunakan media yang relatif sederhana dan fleksibel seperti *polybag*, hidroponik, dan media tanam lainnya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus menunggu tersedianya lahan yang luas, tetapi dapat dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif teori dakwah *bil-hal* yang digunakan dalam penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pemaknaan terhadap dakwah. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan konkret yang dapat dilihat, diikuti, dan dipraktikkan oleh peserta didik. Dakwah *bil-hal* merupakan penyampaian nilai-nilai ajaran Islam melalui perbuatan nyata dan keteladanan. Pendekatan tersebut menempatkan mitra dakwah sebagai subjek yang didampingi untuk mengalami proses perubahan melalui tindakan konkret. Hal tersebut merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yakni dakwah disampaikan melalui 3 pendekatan yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi, sedangkan contoh kongrkret perbuatan menjadi sarana dakwah nyata dalam kehidupan bermasyarakat. (Nasrillah MG et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan *Urban Farming* dapat dipahami sebagai bentuk dakwah *bil-hal* karena nilai keagamaan tidak hanya dijelaskan, tetapi diwujudkan melalui aktivitas nyata dalam kehidupan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Mutiawati dan Ramadhani, 2023) yang menunjukkan bahwa dakwah *bil-hal* memiliki kekuatan pada aspek keteladanan karena pesan dakwah dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh penerima dakwah. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat dalam proses pendampingan dan perawatan tanaman. Oleh sebab itu, pesan mengenai kepedulian terhadap lingkungan memperoleh bentuk konkret melalui pengalaman peserta didik.

Urban Farming memiliki dimensi ekoteologis karena aktivitas menjaga tanaman dikaitkan dengan pemahaman mengenai hubungan antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa tanaman merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga dan dirawat. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas menanam tidak berhenti pada tujuan memperoleh hasil panen, tetapi diberi makna sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah Swt.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian ekoteologi Islam yang menempatkan konsep *khalifah* dan *amanah* sebagai dasar etika manusia dalam berhubungan dengan lingkungan. (Rakhmat, 2022) menjelaskan bahwa konsep manusia sebagai *khalifah* tidak semestinya dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara eksploitatif, melainkan sebagai dasar tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan. (Wahid dan Qomaruzzaman, 2023) juga menunjukkan bahwa konsep *khalifah* dan *amanah* dalam perspektif Al-Qur'an dapat menjadi landasan teologis bagi pembentukan etika lingkungan Islam.

Dengan demikian, program *Urban Farming* di SD Al Ishlah dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi pendidikan, dimensi ekologis, dan dimensi dakwah. Dimensi pendidikan terlihat melalui proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan; dimensi ekologis terlihat melalui kegiatan merawat tanaman dan lingkungan; sedangkan dimensi dakwah terlihat melalui proses penanaman nilai keislaman melalui tindakan nyata. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan kegiatan kokurikuler bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi ruang strategis untuk membangun pengalaman keagamaan dan ekologis peserta didik.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah ekoteologi memiliki karakter yang kontekstual. Pesan tentang tanggung jawab terhadap lingkungan disampaikan melalui persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Anak tidak hanya diminta memahami bahwa menjaga lingkungan adalah sesuatu yang baik, tetapi mengalami sendiri proses menanam, menunggu pertumbuhan, menghadapi tanaman yang mengalami gangguan, mencari

solusi, dan menikmati hasil panen. Pengalaman tersebut menjadikan nilai ekologis lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Integrasi Nilai-Nilai Ekoteologi dalam Program Kokurikuler Sekolah

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam program kokurikuler di SD Al Ishlah dilakukan melalui penggabungan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Urban Farming* diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik melakukan pengamatan terhadap tanaman, mencatat perkembangan tanaman melalui LKPD, melakukan perawatan, dan memperoleh penjelasan guru mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan pengalaman dan sikap.

Pola tersebut menunjukkan bahwa nilai ekoteologi dalam penelitian ini tidak diajarkan sebagai materi keagamaan yang berdiri sendiri. Nilai tersebut justru diintegrasikan ke dalam pengalaman peserta didik ketika melakukan aktivitas konkret. Guru menghubungkan tanaman sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. dengan kewajiban manusia untuk merawatnya. Dengan demikian, konsep ekologis dan konsep keagamaan saling memperkuat.

Hubungan manusia dengan alam tidak hanya merupakan hubungan fungsional, tetapi juga hubungan teologis, moral, dan spiritual. Alam dipandang sebagai ciptaan Allah Swt yang memiliki nilai, sedangkan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungannya. Karena itu, kepedulian lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan kajian Sayem yang mengidentifikasi sejumlah konsep Qur'ani seperti *amanah*, *khalifah*, *mizan*, *ihsan*, dan larangan *fasad* sebagai dasar penting dalam etika lingkungan Islam (Mahendra, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut diterjemahkan dalam bahasa dan aktivitas yang sesuai dengan usia peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan konsep abstrak mengenai *khalifah*, tetapi menghubungkannya dengan tindakan sederhana seperti menyiram tanaman, membersihkan rumput, menjaga kebersihan area tanam, dan tidak merusak tanaman. Dengan cara tersebut, konsep keagamaan memperoleh bentuk perilaku yang dapat dilakukan peserta didik.

Proses tersebut penting karena nilai tidak akan menjadi karakter apabila hanya berhenti pada tingkat pengetahuan. Internalisasi nilai berlangsung melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai yang pada awalnya hanya diketahui harus bergerak menjadi keyakinan dan kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata.

Temuan penelitian memperlihatkan proses tersebut secara nyata. Pada tahap awal, guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghubungkannya dengan nilai keislaman. Selanjutnya, peserta didik mempraktikkan nilai tersebut melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman. Pada tahap berikutnya, perilaku tersebut mulai dilakukan secara mandiri dan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, integrasi nilai ekoteologi memiliki kesinambungan antara aspek kognitif, afektif, dan behavioral.

Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa kegiatan kokurikuler mempunyai posisi strategis dalam pendidikan karakter. Kegiatan kokurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk membawa nilai yang diperoleh dalam pembelajaran menuju pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, ruang tersebut berupa kebun atau area *Urban Farming* sekolah. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami sendiri konsekuensi dari tindakan mereka. Tanaman yang tidak disiram dapat mengalami gangguan pertumbuhan, sedangkan tanaman yang dirawat dengan baik dapat berkembang dan menghasilkan panen. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran sebab-akibat yang bersifat konkret.

Integrasi tersebut juga memiliki dimensi sosial. Peserta didik tidak hanya berhubungan dengan tanaman, tetapi juga bekerja bersama teman, berkomunikasi dengan guru, dan dalam beberapa kasus membawa pengalaman menanam ke lingkungan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mulai menerapkan kegiatan menanam di rumah. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan pengalaman dari lingkungan sekolah menuju lingkungan keluarga.

Dengan demikian, integrasi nilai ekoteologi dalam program kokurikuler tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan materi keagamaan dalam kegiatan lingkungan. Lebih dari itu, integrasi tersebut merupakan proses pembentukan cara pandang baru terhadap lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dirawat serta bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat memiliki makna spiritual.

Model Internalisasi dan Implementasi Dakwah Ekoteologi dalam Program Kokurikuler Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi dakwah ekoteologi melalui program *Urban Farming* berlangsung melalui pembelajaran kontekstual, pendekatan partisipatif, keteladanan guru, pembiasaan, serta dukungan pihak luar. Sekolah juga menerapkan sistem *panen-tanam*, yaitu setelah tanaman dipanen, peserta didik kembali memperoleh kesempatan untuk melakukan penanaman. Sistem tersebut dirancang agar kegiatan tidak berhenti pada satu siklus, tetapi berlangsung secara berkelanjutan.

Proses tersebut dapat dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut merupakan kerangka yang dikemukakan Munif dalam kajiannya mengenai strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam pembentukan karakter siswa. (Munif: 2017) menempatkan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sebagai tahapan proses internalisasi nilai, yang kemudian diperkuat melalui strategi keteladanan dan pembiasaan.

Hasil penelitian kemudian menunjukkan adanya satu proses lanjutan yang penting, yaitu habituasi ekologis-spiritual. Dengan demikian, model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Transformasi Nilai: Penanaman Kesadaran Ekoteologi melalui Dakwah Bil-Hal

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal ketika peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai yang akan diinternalisasikan. Dalam penelitian ini, guru memberikan pemahaman mengenai *Urban Farming*, manfaat tanaman, pentingnya penghijauan, keseimbangan lingkungan, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah Swt. Guru menghubungkan kegiatan menanam dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan amanah untuk menjaga bumi.

Pada tahap transformasi, pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai baik dan kurang baik melalui komunikasi sehingga peserta didik memperoleh pemahaman awal. Namun, dalam penelitian ini proses transformasi tidak dilakukan melalui komunikasi verbal semata. Penjelasan verbal disertai dengan pengalaman awal dan keteladanan guru.

Hal tersebut menjadi penting dalam konteks dakwah bil-hal. Peserta didik tidak hanya diberitahu mengenai kewajiban menjaga lingkungan, tetapi melihat bahwa guru juga memberikan perhatian terhadap tanaman dan lingkungan. Dengan demikian, transformasi nilai berlangsung melalui perpaduan antara pesan verbal dan tindakan nyata.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi nilai dalam konteks dakwah ekoteologi memiliki dua lapisan. Lapisan pertama adalah pemahaman kognitif mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Lapisan kedua adalah pemberian makna keagamaan terhadap hubungan tersebut. Peserta didik tidak hanya memahami bahwa tanaman harus dirawat karena membutuhkan air, cahaya, dan nutrisi, tetapi juga memahami bahwa merawat tanaman merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah Swt.

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, tahap tersebut terutama berlangsung pada tingkat mikrosistem. Guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang secara langsung berinteraksi dengan perkembangan anak. Brofembenner menjelaskan bahwa mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat individu mengalami interaksi secara

langsung. Oleh karena itu, sekolah menjadi lingkungan penting dalam pembentukan kesadaran ekologis-spiritual peserta didik.

Dengan demikian, transformasi nilai dapat dipahami sebagai tahap pembentukan *ecological religious awareness*, yaitu kesadaran bahwa hubungan manusia dengan lingkungan memiliki dimensi ekologis sekaligus religius.

Transaksi Nilai: Internalisasi melalui Interaksi Partisipatif dalam Program *Urban Farming*

Tahap transaksi nilai merupakan tahap ketika peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi mulai berinteraksi dan memberikan respons terhadap nilai yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan *Urban Farming*, mulai dari menyiapkan media tanam, menanam, menyiram, membersihkan gulma, mengamati pertumbuhan, hingga mencari solusi ketika tanaman mengalami masalah.

Pada tahap ini guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Pola tersebut sesuai dengan teori transaksi nilai (Munif: 2017) yang menekankan adanya komunikasi dua arah dan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Nilai tidak lagi sekadar dijelaskan, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman.

Kegiatan tersebut sekaligus menunjukkan karakter dakwah bil-hal. Guru menyampaikan pesan dakwah melalui tindakan nyata, sedangkan peserta didik memberikan respons melalui praktik. Dengan demikian, proses dakwah berlangsung secara partisipatif. Keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari kemampuan peserta didik mengulang kembali pesan yang disampaikan, tetapi dari kemampuan mereka mengimplementasikan pesan tersebut dalam tindakan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses transaksi nilai meluas dari lingkungan sekolah menuju keluarga. Beberapa peserta didik mulai melakukan kegiatan menanam di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara mikrosistem sekolah dan mikrosistem keluarga. Dalam teori Bronfenbrenner, hubungan antara berbagai lingkungan langsung tersebut disebut mesosistem.

Selain itu, kerja sama dengan Balai Penyuluh Pertanian memperlihatkan keterlibatan lingkungan yang lebih luas. Kehadiran penyuluh memberikan pengalaman teknis kepada peserta didik mengenai cara menanam dan merawat tanaman. Dalam kerangka Bronfenbrenner, dukungan tersebut dapat dianalisis sebagai bagian dari eksosistem karena terdapat sistem sosial di luar lingkungan interaksi utama peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, transaksi nilai dalam penelitian ini tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi berkembang menjadi proses ekologis yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat ketika lingkungan pendidikan memberikan pesan yang relatif konsisten.

Transinternalisasi Nilai: Pembentukan Karakter Ekologis dan Spiritualitas Peserta Didik

Tahap transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai yang sebelumnya dipahami dan dipraktikkan mulai menjadi bagian dari sikap dan kepribadian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai melakukan perawatan tanaman secara mandiri, menyiram tanaman, membersihkan area sekitar tanaman, serta memperhatikan pertumbuhan tanaman tanpa selalu menunggu instruksi guru.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari perilaku yang dikontrol dari luar menuju perilaku yang mulai berasal dari kesadaran internal. Peserta didik tidak lagi merawat tanaman hanya karena mendapat tugas dari guru, tetapi karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap tanaman tersebut.

Perubahan tersebut merupakan indikator penting dalam proses internalisasi nilai. Munif, 2017 menjelaskan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai yang telah dipelajari tidak lagi berhenti pada aspek kognitif, tetapi telah menjadi bagian dari sikap mental dan kepribadian sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini, transinternalisasi tidak hanya menghasilkan karakter peduli lingkungan, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara karakter ekologis dan spiritualitas. Peserta didik memahami bahwa tanaman merupakan ciptaan Allah Swt. sehingga merawatnya dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan pelaksanaan amanah sebagai pemimpin di bumi.

Dengan demikian, karakter ekologis yang terbentuk tidak berdiri sendiri. Ia memiliki landasan spiritual. Kepedulian terhadap tanaman tidak hanya didasarkan pada alasan bahwa tanaman bermanfaat bagi manusia, tetapi juga karena tanaman merupakan ciptaan Allah yang harus diperlakukan secara baik.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai pemegang amanah dalam pengelolaan bumi. (Rakhmat, 2022) menekankan bahwa konsep *khalifah* harus dipahami sebagai tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan. Sementara itu, (Wahid & Qomaruzzaman,2023) menunjukkan bahwa konsep khalifah dan amanah dapat menjadi dasar bagi pembentukan etika lingkungan Islam.

Oleh karena itu, transinternalisasi dalam penelitian ini dapat disebut sebagai pembentukan karakter ekologis-spiritual, yaitu kondisi ketika kepedulian terhadap lingkungan telah terhubung dengan kesadaran religius peserta didik.

Habituasi Ekologis-Spiritual: Pembentukan Pembiasaan Berbasis Dakwah Ekoteologi

Temuan keempat merupakan aspek penting dalam model penelitian ini. Setelah nilai mengalami proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, nilai tersebut dipelihara melalui pembiasaan secara berkelanjutan. Pembiasaan dilakukan melalui penyiraman tanaman, pemeliharaan area tanam, pengamatan pertumbuhan tanaman, kegiatan panen, penanaman kembali, serta refleksi keagamaan setelah praktik. Sistem panen-tanam menjadi salah satu mekanisme sekolah untuk memastikan keberlanjutan program.

Secara teoritis, habituasi memiliki hubungan erat dengan strategi pembiasaan dalam internalisasi nilai. Munif menempatkan pembiasaan sebagai salah satu strategi penting untuk memperkuat nilai yang telah ditanamkan kepada peserta didik.

Namun, dalam konteks penelitian ini, habituasi memiliki karakter yang lebih luas. Pembiasaan tidak hanya dimaksudkan untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan, tetapi juga mempertahankan makna spiritual dari perilaku tersebut. Setiap kegiatan merawat tanaman menjadi kesempatan untuk mengulang hubungan antara tindakan ekologis dengan nilai keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan pembacaan terhadap teori internalisasi nilai dari tiga tahap menjadi sebuah rangkaian yang terdiri atas empat tahapan analitis:

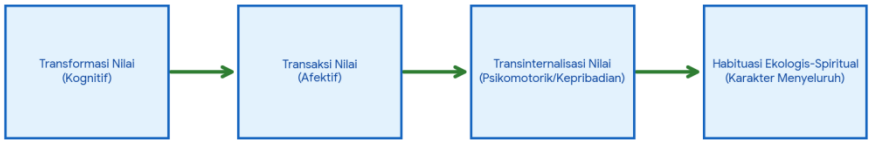

Gambar 1. Model Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Dakwah Bil-Hal dalam Program *Urban Farming.*

Tahap habituasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan tiga tahap internalisasi Munif, melainkan sebagai temuan konseptual penelitian yang menunjukkan bagaimana nilai yang telah terinternalisasi dipelihara dan diperluas sehingga berpotensi berkembang menjadi budaya ekologis-spiritual sekolah.

Habituasi merupakan hasil dari interaksi berbagai sistem lingkungan. Mikrosistem sekolah memberikan pengalaman langsung; mesosistem menghubungkan sekolah dan keluarga; eksosistem memberikan dukungan melalui pihak seperti Balai Penyuluh Pertanian; makrosistem memberikan kerangka nilai melalui ajaran Islam; sedangkan kronosistem menjelaskan keberlangsungan proses dalam dimensi waktu. Temuan penelitian sendiri secara eksplisit menghubungkan pembiasaan tersebut dengan kelima sistem lingkungan tersebut.

Dengan demikian, habituasi ekologis-spiritual menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang berlangsung sekali selesai. Karakter membutuhkan pengulangan, konsistensi lingkungan, pengalaman, dan waktu. Ketika kegiatan merawat tanaman dilakukan secara berkelanjutan, tindakan yang semula merupakan tugas sekolah dapat berkembang menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dampak Internalisasi Nilai Ekoteologi dan Implementasi Dakwah Ekoteologi terhadap Pembentukan Kesadaran Spiritual dan Lingkungan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi melalui *Urban Farming* memberikan dampak terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan pola pikir peserta didik. Dampak tersebut antara lain meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tanaman, kepedulian terhadap lingkungan, kesabaran, ketelatenan, kemampuan memecahkan masalah, serta munculnya kesadaran spiritual mengenai hubungan manusia dengan ciptaan Allah Swt.

Dampak pertama adalah meningkatnya rasa tanggung jawab. Pemberian tanaman kepada masing-masing peserta didik dan pemberian identitas pada tanaman membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap tanaman tersebut. Tanggung jawab tersebut kemudian diwujudkan melalui penyiraman, pembersihan, pemantauan pertumbuhan, dan upaya mencari solusi ketika tanaman mengalami masalah.

Pengalaman merupakan hal penting karena peserta didik belajar mempertanggungjawabkan konsekuensi dari tugas yang diberikan. Tanggung jawab tidak disampaikan hanya dalam bentuk definisi, tetapi dialami secara langsung. Tanaman menjadi objek konkret yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara kewajiban, tindakan, dan hasil.

Dampak kedua adalah berkembangnya kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik mulai memahami bahwa lingkungan harus dijaga melalui tindakan sederhana dan berulang. Mereka menyiram tanaman, mencabut rumput liar, membersihkan area sekitar tanaman, dan memperhatikan kondisi tanaman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan mulai bergerak dari pengetahuan menuju perilaku.

Dampak ketiga adalah berkembangnya kesabaran dan ketelatenan. Tanaman tidak tumbuh secara instan. Peserta didik harus menunggu dan melakukan perawatan secara berkelanjutan sebelum memperoleh hasil. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran bahwa suatu hasil membutuhkan proses. Dalam konteks pembentukan karakter, kegiatan *Urban Farming* dengan demikian memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenai konsistensi, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses. Peserta didik menghargai setiap proses, sehingga tidak hanya fokus pada hasilnya saja.

Dampak keempat adalah berkembangnya kemampuan pemecahan masalah. Ketika tanaman terkena hama atau muncul rumput liar, peserta didik tidak hanya membiarkannya, tetapi berusaha mencari solusi dengan berkonsultasi kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Urban Farming* memberikan pengalaman belajar yang bersifat problematis dan kontekstual. Peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, mencari informasi, meminta bantuan, dan menentukan tindakan.

Dampak kelima adalah meningkatnya kesadaran terhadap penghijauan dan kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan lahan. Peserta didik yang sebelumnya memiliki pengalaman terbatas dalam bercocok tanam karena tinggal di lingkungan perkotaan mulai memahami bahwa kegiatan menanam dapat dilakukan menggunakan media sederhana seperti *polybag* dan hidroponik. Bahkan, sebagian peserta didik mulai menerapkan pengalaman tersebut di rumah.

Dampak keenam berkaitan dengan menikmati hasil panen-tanam. Sekolah memilih tanaman seperti selada, sawi, dan kangkung, antara lain karena sebagian peserta didik kurang menyukai sayuran. Melalui proses menanam hingga memanen sendiri, peserta didik memiliki pengalaman yang lebih dekat dengan sumber makanan. Dengan demikian, kegiatan *Urban Farming* tidak hanya membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga memberikan pengalaman mengenai hubungan antara proses produksi pangan dan konsumsi.

Dampak ketujuh adalah penguatan kesadaran spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami tanaman sebagai ciptaan Allah Swt. yang harus disayangi dan dirawat. Kesadaran tersebut menjadikan kegiatan merawat tanaman tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga memiliki makna ibadah dan rasa syukur.

Dalam perspektif dakwah bil-hal, kondisi tersebut merupakan indikator bahwa pesan dakwah telah bergerak dari tingkat pemahaman menuju perubahan perilaku. Dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi menghasilkan tindakan nyata. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah dalam konteks ini dapat dilihat dari kemampuan nilai keagamaan membentuk perilaku ekologis peserta didik.

Perubahan perilaku peserta didik tidak hanya berasal dari satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara peserta didik dengan berbagai lingkungan. Sekolah menyediakan pengalaman langsung, keluarga menjadi ruang penerapan lebih lanjut, pihak eksternal memberikan dukungan pengetahuan, sementara nilai-nilai Islam memberikan kerangka makna. Apabila proses tersebut berlangsung secara konsisten, maka perubahan perilaku memiliki peluang lebih besar untuk bertahan.

Program *Urban Farming* dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai sebuah ekosistem pendidikan ekologis-spiritual. Program tidak hanya menghasilkan tanaman, tetapi juga menghasilkan pengalaman, kebiasaan, karakter, dan pemaknaan keagamaan. Inilah yang membedakannya dari kegiatan bercocok tanam yang hanya berorientasi pada keterampilan teknis.

Berikut skema tabel dampak program Urban Farming berdasarkan temuan penelitian:

Tabel 1. Dampak Program *Urban Farming* terhadap Pembentukan Karakter dan Kesadaran Spiritual Peserta Didik.

No	Dampak	Bentuk Perilaku / Indikator	Makna dalam Pendidikan Karakter
1	Meningkatnya rasa tanggung jawab	Menyiram, membersihkan, memantau pertumbuhan, dan mencari solusi saat tanaman bermasalah	Tanggung jawab dialami langsung, bukan sekadar definisi; peserta didik memahami hubungan kewajiban, tindakan, dan hasil
2	Berkembangnya kepedulian lingkungan	Menyiram, mencabut rumput liar, membersihkan area sekitar tanaman, memperhatikan kondisi tanaman	Kepedulian bergerak dari pengetahuan menuju perilaku
3	Berkembangnya kesabaran dan ketelatenan	Menunggu dan merawat tanaman secara berkelanjutan hingga panen	Belajar konsistensi, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses
4	Berkembangnya kemampuan pemecahan masalah	Berkonsultasi dengan guru saat ada hama atau rumput liar	Pengalaman belajar problematis dan kontekstual: mengidentifikasi masalah, mencari informasi, meminta bantuan, menentukan tindakan
5	Meningkatnya kesadaran penghijauan dan adaptasi terhadap keterbatasan lahan	Menanam dengan polybag dan hidroponik; sebagian menerapkannya di rumah	Kemampuan beradaptasi di lingkungan perkotaan dan perluasan praktik ke ruang keluarga
6	Menikmati hasil panen-tanam	Menanam hingga memanen selada, sawi, dan kangkung (sayuran yang kurang disukai)	Kedekatan dengan sumber makanan; kesadaran hubungan produksi pangan dan konsumsi
7	Penguatan kesadaran spiritual	Memahami tanaman sebagai ciptaan Allah Swt. yang harus disayangi dan dirawat	Merawat tanaman bermakna ibadah dan rasa syukur

5. KESIMPULAN

Model internalisasi nilai ekoteologi melalui dakwah bil-hal dalam program kokurikuler SD Al-Ishlah Tulungagung diwujudkan melalui kegiatan Urban Farming yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai keislaman. Model yang ditemukan terdiri atas empat tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai,

transinternalisasi nilai, dan habituasi ekologis-spiritual.

Implementasi model dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pendekatan partisipatif, pembiasaan karakter Islami, serta kegiatan praktik yang berkelanjutan. Dakwah bil-hal menjadi media efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis dan spiritual peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Urban Farming mampu membentuk karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, kesabaran, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik terhadap pentingnya menjaga ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan ekoteologi di lembaga pendidikan dasar berbasis Islam.

DAFTAR REFERENSI

Arga, H. S. P. (2018). Application of project based learning models to improve ecoliteracy of elementary school students through urban farming activities. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 2*(2). https://doi.org/10.22460/pej.v2i2.1014

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Borrong, R. P. (2019). Kronik ekoteologi: Berteologi dalam konteks krisis lingkungan. *STULOS, 17*(2), 183–212.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/9780674028845

Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. In *Adolescents and their families* (pp. 1–20).

Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.

Febrianti, T. H. (2025). Ekoteologi di tengah krisis global: Mencari harapan dalam keimanan dan alam. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *24*(2), 128–146.

Firdaus, A. H., Saputra, D. Y., Musyafa, G. A., Fadilla, G. A., Khoirunnisa, R. S., & Firdaus, D. (2025). Implementasi ekoteologi lingkungan dalam tradisi Islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif, 9*(7), 153–162.

Gufron, U., & Siregar, N. (2026). Implementasi ekoteologi di Pesantren Abuya Munfasir Ciomas Serang Banten. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.30998/jebg.v2i1.100

Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi ekoteologi pendidikan Islam (Studi kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 210–216.

Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif, 2*(1), 19–29.

Kobak, H. (2026). Ekoteologi teknologi, dan pembentukan karakter anak usia dini dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(1), 23–37.

Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. F. (2025). Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(4), 161–178. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498

Mahendra, A. A., & Murtaho, A. (2025). Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam: Integrasi nilai-nilai Qur'ani, etika ekologis, dan peran pendidikan Islam dalam konservasi alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 266–274.

Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49

Mutiawati, M., & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas dakwah bil-hal sebagai solusi penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam, 10*(1), 23–30. https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16950

Nasrillah, M. G., Rizky, F., Arief, A., Hibatullah, P., & Dalimunte, S. I. (2024). Optimizing the role of da'wah bil hal for the young generation in the modern era. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies, 2*(1), 79–92. https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.40

Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan teologi terhadap keselamatan lingkungan hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 1*(2), 118–134. https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22

Oktaviana, W. (2020). *Dakwah bil hal sebagai metode dakwah pada masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah* [Karya ilmiah, IAIN Metro]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3679/

Rakhmat, A. (2022). Islamic ecotheology: Understanding the concept of khalifah and the ethical responsibility of the environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 3*(1). https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104

Rumidi, S. (2004). *Metodologi penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Gadjah Mada University Press.

Sagir, A. (2015). Dakwah bil-hal: Prospek dan tantangan da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 14*(27), 1–13.

Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7*(1), 139–158. https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72

Santoso, F. S., Fadillah, I., Hutabarat, H. P., Saragih, I. A. P., & Gurning, F. P. (2025). Penerapan ekoteologi dalam program edukasi kesehatan, lingkungan, dan keagamaan pada masyarakat Desa Gambus Laut, Kabupaten Batu Bara tahun 2025. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(4), 1069–1079. https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2708

Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sayem, M. A. (2021). Islam and environmental ethics: A Qur'ānic approach. *Islamic Studies, 60*(2), 157–172. https://doi.org/10.52541/isiri.v60i2.1438

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Tanzeh, A., & Suyitno. (2006). *Dasar-dasar penelitian*. eLKAF.

Wahid, A., & Qomaruzzaman. (2023). Tafsir Al-Qur'an dan ekoteologi Islam: Rekonstruksi teologi lingkungan berbasis konsep khalifah dan amanah. *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies, 1*(2).